

POTENSI BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM MENSTIMULASI DAYA PIKIR KREATIF SISWA: STUDI ANALISIS ISI

Miftakhul Huda^{1*}

¹Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: miftakhul.huda@ums.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi buku pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII dalam menstimulasi daya pikir kreatif siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Sumber data utama adalah buku Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Data dikumpulkan melalui identifikasi aktivitas pembelajaran dalam buku, kemudian dikaji berdasarkan empat indikator berpikir kreatif, yaitu kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas, dan elaborasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 73 aktivitas belajar yang diidentifikasi, hanya 19 aktivitas (26%) yang memenuhi setidaknya satu indikator berpikir kreatif. Sebagian besar aktivitas hanya mencerminkan aspek kelancaran dan fleksibilitas, sementara aspek orisinalitas dan elaborasi relatif kurang terakomodasi. Temuan ini menunjukkan bahwa buku pelajaran belum sepenuhnya dirancang untuk mendorong perkembangan daya pikir kreatif siswa. Oleh karena itu, diperlukan penyusunan aktivitas pembelajaran yang lebih eksploratif, kontekstual, dan berbasis produk kreatif. Selain itu, diperlukan pelatihan bagi guru untuk memodifikasi dan mengembangkan aktivitas dalam buku agar lebih sesuai dengan tujuan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Kata Kunci: buku pelajaran, berpikir kreatif, Bahasa Indonesia, analisis isi, aktivitas belajar

Abstract

This study aims to analyze the potential of the Grade VIII Indonesian language textbook in stimulating students' creative thinking skills. The study employed a qualitative approach using content analysis. The primary data source was the Indonesian Language for Grade VIII Junior High School textbook published by the Ministry of Education and Culture. Data were collected by identifying learning activities in the textbook and assessing them based on four indicators of creative thinking: fluency, flexibility, originality, and elaboration. The results show that out of 73 identified learning activities, only 19 activities (26%) meet at least one creative thinking indicator. Most of the activities reflect only fluency and flexibility aspects, while originality and elaboration are relatively underrepresented. These findings indicate that the textbook is not yet fully designed to promote the development of students' creative thinking skills. Therefore, it is necessary to design more exploratory, contextual, and creativity-based learning activities. In addition, teacher training is essential to help educators modify and enrich textbook activities to align better with the objectives of higher-order thinking development.

Keywords: textbook, creative thinking, Indonesian language, content analysis, learning activities

PENDAHULUAN

Berpikir kreatif sebagai salah satu keterampilan kognitif kompleks yang berkontribusi signifikan terhadap proses belajar yang bermakna. Alwandi Yanta Krisna, dkk. (2024) mengungkapkan bahwa kreativitas tidak hanya mencerminkan kemampuan menghasilkan gagasan yang orisinal, tetapi juga mencakup fleksibilitas dalam berpikir, keberanian mengekspresikan ide, serta kemampuan mengembangkan solusi baru terhadap persoalan yang dihadapi. Menurut Krippendorff, K. (2018), dalam kerangka pembelajaran, berpikir kreatif tidak muncul secara instan, melainkan perlu dirangsang melalui stimulus pedagogis yang sistematis dan kontekstual. Oleh karena itu, strategi pengajaran dan sumber belajar, terutama buku pelajaran, perlu dirancang secara sadar untuk menghadirkan ruangeksploratif yang memungkinkan berkembangnya daya cipta siswa.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki potensi besar sebagai wahana pengembangan kemampuan berpikir kreatif. Kurniawan (2023) memandang bahwa aktivitas seperti menulis puisi, menyusun cerita pendek, berdiskusi tentang makna teks, dan menyampaikan pendapat secara lisan seharusnya menjadi ruang yang subur bagi imajinasi dan gagasan personal siswa. Namun, potensi ini sangat bergantung pada bagaimana materi pembelajaran diformulasikan dalam buku ajar. Munandar (2009) berpendapat bahwa buku pelajaran tidak semata-mata berfungsi sebagai sumber informasi, melainkan sebagai alat pedagogis yang membentuk cara berpikir, membangun nalar, dan mengarahkan proses belajar.

Masalahnya, buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk jenjang SMP kelas VIII masih banyak yang disusun dengan pendekatan normatif dan instruksional. Materi cenderung bersifat tekstual dan ekspositoris, disertai pertanyaan yang mengarahkan pada jawaban tunggal dan prosedural. Tugas-tugas yang diberikan jarang memberi peluang kepada siswa untuk berpikir divergen, menafsirkan makna secara bebas, atau mengembangkan gagasan yang unik. Fenomena ini menunjukkan bahwa desain buku pelajaran masih belum sepenuhnya mendukung upaya pembelajaran berbasis kreativitas. Padahal, pada usia remaja awal seperti kelas VIII, siswa berada dalam fase perkembangan kognitif yang ideal untuk dilatih berpikir secara eksploratif dan reflektif.

Runco, M. A., & Acar, S. (2012) memandang bahwa kecenderungan buku pelajaran yang terlalu berorientasi pada hasil belajar yang terukur dan sesuai indikator formal cenderung mengabaikan dimensi proses berpikir. Akibatnya, pembelajaran Bahasa

Indonesia justru menjauh dari semangat kebahasaan sebagai praktik komunikatif dan ekspresif. Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001) berpendapat bahwa sensi keterampilan berbahasa bukan sekadar memahami struktur dan makna literal, melainkan juga mengembangkan kepekaan terhadap konteks, kemampuan menafsirkan, serta keberanian mengekspresikan perspektif pribadi secara kreatif. Buku pelajaran yang gagal memfasilitasi proses ini sesungguhnya telah mengerdilkan potensi intelektual dan afektif siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis potensi buku pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII dalam menstimulasi daya pikir kreatif siswa. Fokus kajian diarahkan pada isi materi, jenis aktivitas belajar, serta model penugasan yang termuat dalam buku. Pendekatan analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana elemen-elemen tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir secara orisinal, fleksibel, dan produktif. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perbaikan desain buku pelajaran agar lebih selaras dengan tujuan pengembangan kompetensi berpikir kreatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis isi (*content analysis*) untuk mengeksplorasi potensi buku pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII dalam menstimulasi daya pikir kreatif siswa. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji struktur, isi, dan makna tersembunyi dalam materi ajar, serta untuk menafsirkan sejauh mana teks dan aktivitas yang disajikan mampu mendorong keterampilan berpikir kreatif secara implisit maupun eksplisit.

Data dalam penelitian ini berupa dokumen, yakni buku pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia tahun 202 yang digunakan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Sumber data dipilih secara purposif berdasarkan pertimbangan relevansi isi dengan tujuan penelitian dan status buku sebagai bahan ajar resmi yang digunakan secara nasional.

Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif dan pencatatan sistematis terhadap seluruh bagian buku, meliputi uraian materi, contoh teks, aktivitas pembelajaran, dan bentuk evaluasi. Setiap data diklasifikasikan berdasarkan

keterkaitannya dengan indikator berpikir kreatif, yang mencakup: kelancaran (*fluency*), fleksibilitas (*flexibility*), orisinalitas (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*), sebagaimana dikembangkan dalam kerangka teori kreativitas oleh Torrance.

Analisis data dilakukan secara induktif dengan mengikuti langkah-langkah spiral analisis menurut Creswell, yakni (1) mengorganisasi data; (2) membaca keseluruhan isi buku untuk memahami konteks; (3) mengkode data berdasarkan indikator berpikir kreatif; (4) menginterpretasi hasil temuan secara tematik; dan (5) Menyusun kesimpulan kritis berdasarkan pola-pola yang muncul dari data (Creswell, J. W., & Creswell, J. D., 2018). Proses analisis dilakukan dengan menjaga keterkaitan antara temuan empiris dengan teori yang melandasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan dan Interpretasi Data

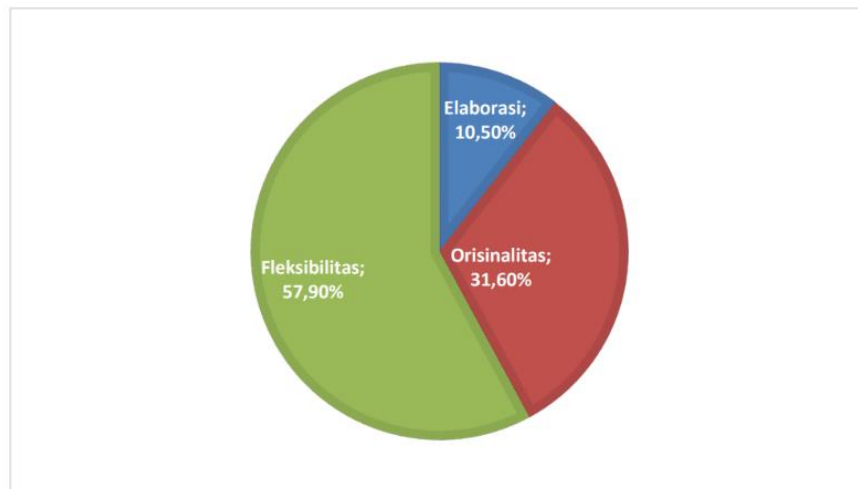
Analisis dilakukan terhadap buku pelajaran Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII, yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2021 dan digunakan secara nasional dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Analisis berfokus pada keseluruhan isi buku, yang terdiri atas tujuh bab utama. Setiap bab dianalisis dengan menggunakan indikator berpikir kreatif yang dikembangkan oleh Torrance, yaitu kelancaran (*fluency*), fleksibilitas (*flexibility*), orisinalitas (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*).

Dari segi struktur, buku ini terdiri atas berbagai jenis teks, mulai dari teks deskripsi, prosedur, eksposisi, hingga teks fabel dan puisi. Penyajian materi dimulai dari pengenalan ciri-ciri teks, dilanjutkan dengan contoh, dan diakhiri dengan latihan soal serta penugasan. Penugasan siswa umumnya terdiri dari aktivitas pemahaman isi teks, latihan kebahasaan, dan produksi teks.

Hasil analisis menunjukkan bahwa hanya Sebagian kecil aktivitas yang memunculkan indikator berpikir kreatif secara eksplisit. Dalam Bab 2, misalnya, yang membahas teks prosedur, siswa diberi tugas menulis langkah-langkah membuat makanan sederhana. Secara permukaan, tugas ini tampak mendukung kelancaran berpikir karena menuntut siswa menyusun langkah-langkah secara urut. Namun demikian, keluwesan berpikir tidak berkembang karena instruksi bersifat terbatas dan tidak memberi alternatif atau kemungkinan eksplorasi lain.

Sementara itu, Bab 5 yang membahas teks fabel memberikan peluang lebih luas untuk menumbuhkan orisinalitas dan elaborasi. Tugas menulis fabel dengan tokoh hewan, konflik, dan pesan moral yang ditentukan membuka ruang untuk kreasi naratif. Namun, meskipun topiknya mendorong imajinasi, instruksi tugas tetap bersifat mengarahkan dan terlalu teknis. Petunjuk seperti *“Buatlah fabel dengan dua tokoh hewan yang bersahabat namun saling bertentangan!”* dan disertai dengan contoh yang lengkap, justru mengarahkan siswa untuk meniru alur, bukan menciptakan cerita sendiri. Dengan demikian, aspek orisinalitas cenderung tereduksi.

Dalam Bab 6 yang berfokus pada teks puisi, ditemukan potensi untuk menumbuhkan fleksibilitas dan elaborasi. Siswa diminta membaca puisi, mengidentifikasi maknanya, dan menulis puisi dengan tema tertentu. Namun sayangnya, sebagian besar puisi yang ditulis siswa diarahkan pada format rima tertentu dengan tema terbatas. Akibatnya, siswa tidak didorong untuk bereksperimen dengan bentuk atau gaya bahasa yang lebih personal. Petunjuk tugas tidak mengandung pertanyaan terbuka yang mendorong penemuan makna atau kebebasan ekspresi.



Gambar 1. Distribusi Aktifitas yang Memenuhi Indikator Berpikir Kreatif

Dari total 73 aktivitas belajar yang diidentifikasi dalam buku, hanya 19 aktivitas (26%) yang memenuhi minimal satu indikator berpikir kreatif. Rinciannya sebagai berikut: (1) Aktivitas menunjukkan potensi kelancaran dan fleksibilitas, seperti menyusun pendapat, menjawab pertanyaan terbuka, dan menulis ulang informasi sebanyak 11 kegiatan; (2) Aktivitas mengandung potensi orisinalitas, khususnya dalam penulisan teks naratif dan puisi sebanyak 6 kegiatan; (3) Aktivitas mengandung unsur

elaborasi, yaitu dalam tugas memperluas paragraf atau mengembangkan alur cerita sebanyak 3 kegiatan.

Untuk memperkuat hasil, dilakukan pencermatan pada bentuk pertanyaan dan perintah tugas. Sebagian besar menggunakan model direktif seperti “Sebutkan”, “Tentukan”, atau “Tulis berdasarkan contoh”, yang mengindikasikan fokus pada hasil akhir, bukan proses berpikir. Sangat sedikit aktivitas yang menuntut siswa mengajukan pertanyaan, memodifikasi ide, atau membandingkan dua perspektif berbeda. Berikut kutipan dari tugas dalam buku:

“Tuliskan kembali cerita fabel berikut dengan bahasa kalian sendiri!” Instruksi ini sekilas memberikan ruang personalisasi, tetapi sebenarnya hanya mengarah pada parafrase, bukan penciptaan cerita baru. Hal ini menegaskan bahwa kreativitas siswa dibatasi oleh format tugas yang terlalu normatif. Sebaliknya, tugas berikut dinilai memiliki potensi kreatif:

“Ciptakan sebuah puisi bertema alam yang mencerminkan perasaanmu saat berada di tempat tersebut.”

Instruksi ini lebih terbuka, memberikan ruang refleksi emosional, dan mendorong penggabungan pengalaman pribadi dengan struktur teks. Namun, tugas tugas semacam ini hanya muncul sesekali dan tidak menjadi pola dominan dalam buku. Dengan demikian, dari segi desain instruksional, buku pelajaran belum menunjukkan konsistensi dalam menghadirkan stimulus berpikir kreatif secara berkelanjutan.

Bahasan Hasil Penelitian

Temuan penelitian ini mengungkapkan fakta penting terkait lemahnya representasi aktivitas berpikir kreatif dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII. Dari total 73 aktivitas belajar yang dianalisis, hanya 26% atau 19 aktivitas yang memenuhi minimal satu indikator berpikir kreatif berdasarkan kerangka Torrance (1974), yang meliputi kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas, dan elaborasi. Proporsi ini menunjukkan bahwa sebagian besar aktivitas pembelajaran dalam buku tersebut masih berada dalam ranah kognitif tingkat rendah (*low-order thinking skills*/LOTS), yang cenderung mengarahkan siswa untuk mereproduksi informasi alih-alih membangun gagasan orisinal (Astuti, R. D., dkk, 2024), (Chaesar, A. S. S., & Andayani, 2024).

Secara teoritis, berpikir kreatif merupakan kemampuan yang tidak hanya dibutuhkan dalam konteks seni atau desain, tetapi juga penting dalam pembelajaran bahasa. Menurut Guilford (1950) dan Amabile (1996), berpikir kreatif dalam

pendidikan bahasa berfungsi sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan ekspresi diri, membentuk hubungan makna baru, serta membangun kepekaan terhadap konteks sosial dan kultural. Ketika buku pelajaran gagal memberikan ruang untuk proses tersebut, maka pembelajaran cenderung menjadi teknis, normatif, dan kering secara kognitif (Ningsih, R. Y., dkk, 2021), (Septyawan, A., dkk, 2023).

Jika dicermati lebih rinci, indikator kelancaran dan fleksibilitas paling dominan ditemukan, yaitu dalam 11 dari 19 aktivitas berpikir kreatif yang teridentifikasi. Aktivitas ini umumnya berupa latihan menyusun pendapat, menanggapi pertanyaan terbuka, atau menulis ulang informasi dengan struktur baru. Meskipun bentuknya terbuka, namun tidak semua aktivitas ini mendorong siswa untuk menghasilkan banyak ide secara bebas (Solihati, N., & Hikmat, A., 2018), (Winarni, R., & Slamet, S. Y., 2023). Dalam banyak kasus, fleksibilitas yang dimaksud hanyalah variasi bentuk tanggapan dari stimulus yang sama, bukan fleksibilitas dalam berpikir lintas kategori makna.

Sementara itu, indikator orisinalitas ditemukan dalam 6 aktivitas, yang sebagian besar terdapat pada tugas menulis fabel, puisi, dan cerita inspiratif. Namun demikian, petunjuk dalam buku cenderung membatasi ruang berkreasi siswa, misalnya dengan membatasi tema, bentuk, atau bahkan jumlah bait puisi. Hal ini membuat hasil kerja siswa menjadi homogen dan cenderung mereplikasi contoh yang diberikan, bukan hasil refleksi dan imajinasi pribadi. Dalam konteks inilah, potensi orisinalitas justru tereduksi menjadi sekadar penyesuaian terhadap format yang telah ditentukan.

Indikator elaborasi, yakni kemampuan mengembangkan dan memperkaya suatu ide, hanya ditemukan dalam dua aktivitas, terutama dalam tugas memperluas paragraf dan mengembangkan cerita (Andini, 2025). Namun, latihan ini pun tidak didukung oleh rubrik reflektif atau tahapan proses berpikir yang mendalam. Padahal, dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, elaborasi sangat penting untuk mengembangkan kepekaan berbahasa, logika naratif, serta kemampuan mengaitkan pengalaman pribadi dengan struktur bahasa.

Ardian, M., & R, S. (2024) berpendapat bahwa minimnya aktivitas berpikir kreatif dalam buku pelajaran ini menunjukkan adanya ketimpangan antara tujuan dan implementasi kurikulum. Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka sama-sama menekankan pentingnya penguatan kemampuan berpikir Tingkat tinggi (HOTS), termasuk berpikir kreatif. Namun, realisasinya dalam bentuk bahan ajar masih didominasi oleh pendekatan drill dan pengulangan, bukan pada pemicu *problem solving*

atau pembuatan produk bahasa yang kreatif.

Secara pedagogis, fenomena ini bisa dijelaskan melalui teori desain instruksional, terutama pendekatan backward design (Wiggins & McTighe, 2005) yang menekankan bahwa aktivitas pembelajaran harus dirancang berdasarkan tujuan akhir pembelajaran yang bermakna. Dalam buku ini, perintah tugas sering kali bersifat satu arah, tertutup, dan mengarahkan siswa pada hasil akhir yang spesifik, seperti mengisi bagian rumpang, memilih jawaban benar, atau Menyusun ulang informasi sesuai struktur yang telah tersedia. Tidak ada dorongan untuk menciptakan atau mengkreasi makna baru secara bebas.

Cropley, A. J. (2001) dan Craft, A. (2005) memaparkan bahwa tidak adanya integrasi strategi pembelajaran diferensiatif dan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dalam aktivitas buku pelajaran akan mempersempit peluang siswa untuk mengekspresikan daya imajinasi dan kreasi. Padahal, dalam pembelajaran bahasa, proyek menulis, pementasan drama, atau penyusunan portofolio kreatif sangat potensial untuk mendukung kemunculan elaborasi dan orisinalitas berpikir.

Kelemahan dalam rancangan aktivitas kreatif ini juga dapat dikaitkan dengan kultur asesmen yang masih kuat di sekolah-sekolah di Indonesia. Arlinda, R., Bakti, I., & Norestawati, N. (2023) menjelaskan bahwa buku pelajaran umumnya dirancang dengan orientasi ujian, sehingga cenderung menekankan soal-soal dengan jawaban pasti dan dapat diukur secara kuantitatif. Akibatnya, keterampilan kreatif yang bersifat kualitatif dan individual justru tidak menjadi prioritas.

Temuan ini menggarisbawahi pentingnya peran guru sebagai fasilitator yang mampu merekontekstualisasi materi buku pelajaran. Guru yang kreatif dapat mengembangkan ulang instruksi pembelajaran dalam buku menjadi lebih terbuka, reflektif, dan kontekstual, misalnya dengan memberikan alternatif kegiatan seperti menulis dari perspektif tokoh minor, membuat fabel berbasis lokalitas, atau menciptakan puisi kolaboratif antarkelompok.

Bahasan ini menegaskan bahwa buku pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII memiliki kelemahan struktural dalam mendukung perkembangan berpikir kreatif siswa. Dibutuhkan intervensi dari berbagai pihak, baik penyusun kurikulum, penulis buku, maupun guru di kelas, untuk mendorong transformasi bahan ajar yang tidak hanya informatif, tetapi juga inspiratif dan produktif secara kognitif.

Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis isi terhadap buku pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII, ditemukan sejumlah temuan penting yang mengarah pada evaluasi kritis terhadap potensi buku dalam menstimulasi daya pikir kreatif siswa.

1. Rendahnya Representasi Indikator Kreativitas

Dari total 73 aktivitas pembelajaran yang dianalisis, hanya 19 aktivitas (26%) yang memenuhi minimal satu indikator berpikir kreatif. Ini menunjukkan bahwa lebih dari dua pertiga aktivitas pembelajaran masih bersifat konvergen, normatif, dan kurang mendorong eksplorasi gagasan.

2. Dominasi Kelancaran dan Fleksibilitas

Dari 19 aktivitas yang memenuhi indikator kreativitas, 11 aktivitas (58%) didominasi oleh aspek kelancaran dan fleksibilitas. Aktivitas ini umumnya berupa tugas menulis ulang informasi, menyusun pendapat, atau menjawab pertanyaan terbuka. Meski demikian, kelancaran yang dimaksud masih bersifat linier, belum menyentuh proses asosiatif atau ide-ide tak terduga.

3. Minimnya Orisinalitas dan Elaborasi

Indikator orisinalitas hanya ditemukan pada 6 aktivitas (32%), terutama dalam penulisan fabel dan puisi. Namun, ruang kebebasan untuk menafsirkan atau mengubah bentuk teks masih terbatas. Lebih rendah lagi adalah elaborasi, hanya ditemukan dalam 2 aktivitas (10%). Padahal, elaborasi sangat penting untuk menumbuhkan kedalaman dan pengembangan ide dalam pembelajaran bahasa.

4. Instruksi yang Kurang Mendukung Eksplorasi

Mayoritas perintah tugas dalam buku menggunakan kata kerja operasional yang bersifat deterministik, seperti “Sebutkan”, “Tentukan”, dan “Salinlah”. Sangat sedikit ditemukan perintah yang bersifat eksploratif seperti “Ciptakan”, “Modifikasilah”, atau “Bayangkan”. Hal ini menunjukkan kurangnya orientasi pedagogis terhadap pengembangan kreativitas.

5. Kesenjangan antara Tujuan dan Implementasi

Buku ini, dalam pengantarnya, menekankan penguatan kompetensi berpikir kritis dan kreatif. Namun, hasil analisis membuktikan bahwa implementasi dalam bentuk tugas dan aktivitas belum selaras dengan tujuan tersebut. Kesenjangan ini menandakan perlunya perbaikan dalam desain kurikulum tertulis, terutama dalam aspek

transformasi tujuan pembelajaran ke dalam bentuk instruksional yang kreatif dan terbuka.

6. Potensi Tersembunyi dalam Teks Sastra

Teks-teks seperti puisi, fabel, dan cerita inspiratif memiliki potensi untuk menumbuhkan kreativitas apabila diberi pengayaan dalam bentuk pertanyaan terbuka, reflektif, atau proyek naratif. Namun, potensi ini tidak sepenuhnya dimanfaatkan. Desain instruksi masih cenderung mengarahkan siswa untuk meniru, bukan mencipta.

7. Peluang Penguatan melalui Inovasi Guru

Temuan akhir menyatakan bahwa buku pelajaran sebagai sumber belajar utama belum cukup memadai untuk menumbuhkan berpikir kreatif siswa tanpa adanya intervensi guru. Guru tetap menjadi kunci dalam menginterpretasikan dan memodifikasi bahan ajar agar sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran kreatif dan bermakna.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa buku pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII belum sepenuhnya memberikan kontribusi optimal dalam menstimulasi daya pikir kreatif siswa. Dari 73 aktivitas pembelajaran yang dianalisis, hanya 19 aktivitas atau sekitar 26% yang memenuhi sedikitnya satu indikator berpikir kreatif, dengan dominasi pada aspek kelancaran dan fleksibilitas. Sementara itu, potensi pengembangan orisinalitas dan elaborasi yang menjadi ciri khas berpikir kreatif masih sangat terbatas baik dari sisi kuantitas maupun kualitas. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan antara semangat pengembangan kecakapan berpikir tingkat tinggi dalam kebijakan kurikulum dan realisasi konkretnya dalam bahan ajar.

Keterbatasan tersebut mencerminkan bahwa buku pelajaran, meskipun dirancang sebagai alat bantu utama pembelajaran, tidak selalu responsive terhadap kebutuhan pengembangan kognitif siswa secara lebih luas dan mendalam. Aktivitas yang disusun masih cenderung mengarahkan siswa pada pengulangan informasi, jawaban tunggal, dan kegiatan reproduktif, bukan produktif. Padahal, dalam konteks pembelajaran bahasa, berpikir kreatif menjadi elemen esensial yang memungkinkan siswa membangun makna, mengekspresikan pengalaman personal, dan menciptakan karya bahasa yang orisinal.

Berpijak pada temuan tersebut, disarankan agar penyusunan buku pelajaran diorientasikan pada desain pembelajaran yang mendorong eksplorasi, eksperimentasi,

dan refleksi. Penyajian materi perlu dilengkapi dengan aktivitas terbuka, menantang, dan kontekstual yang memberi ruang bagi siswa untuk berimajinasi dan menciptakan gagasan-gagasan baru. Aktivitas seperti merancang teks kreatif, merevisi cerita dari berbagai sudut pandang, menulis puisi bebas, atau membuat proyek literasi digital dapat dijadikan model alternatif yang mengintegrasikan indikator berpikir kreatif secara eksplisit.

Peran guru sebagai mediator pembelajaran menjadi krusial dalam mengoptimalkan potensi buku pelajaran. Guru perlu diberi ruang pedagogis untuk menafsirkan ulang atau memodifikasi aktivitas yang tersedia agar lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangan berpikir kreatif siswa. Oleh karena itu, program pelatihan guru perlu menekankan pentingnya pengembangan kreativitas dalam pembelajaran bahasa dan strategi konkret untuk mengintegrasikannya dalam praktik kelas.

Untuk menjamin kualitas buku pelajaran ke depan, lembaga penyusun dan penilai buku perlu menyusun indikator evaluasi yang secara khusus mencakup aspek pengembangan keterampilan berpikir kreatif. Evaluasi tidak cukup hanya berfokus pada kesesuaian materi dengan kurikulum, melainkan juga pada kemampuan buku dalam merangsang keterlibatan intelektual dan imajinatif siswa.

Penelitian lanjutan perlu dilakukan dengan melibatkan data empiris di kelas, baik melalui observasi pembelajaran, studi terhadap hasil karya siswa, maupun wawancara dengan guru, agar diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai implementasi dan efektivitas bahan ajar dalam menumbuhkan kreativitas siswa secara nyata dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwandi Yanta Krisna, Urip Sulistiyo, & Rustam. (2024). Critical thinking in Indonesian language learning. *Journal of Education Research and Evaluation*, 8(2), 384–393. <https://doi.org/10.23887/jere.v8i2.76748>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Andini, T. M., Wicaksono, B. H., & Sabilah, F. (2025). Enhancing intercultural communicative competence in EFL classrooms: Strategies and techniques in Indonesian high schools. *Research and Development in Education (RaDEn)*, 5(1), 171–182. <https://doi.org/10.22219/raden.v5i1.39261>
- Amabile, T. M. (1996). *Creativity in context: Update to the social psychology of creativity*. Westview Press.
- Ardian, M., & R, S. (2024). Pengaruh model pembelajaran projectbased learning berbantuan media

- Prezi terhadap keterampilan menulis teks biografi siswa kelas X SMAN 1 Batipuh. *Ahkam*, 3(4), 723–734.
- Arlinda, R., Bakti, I., & Norestawati, N. (2023). Learning activities of Indonesian language content using the project-based learning model. *Vidya Karya*, 38(1), 50–56.
- Astuti, R. D., Sholehuddin, Naim, N., & Lestari, H. I. (2024). Implementasi metode pembelajaran berbasis proyek (PjBl) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 5 dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi pantun. *Seminar Nasional dan Publikasi Ilmiah 2024 FIP UMJ*, 1(1), 704–711.
- Chaesar, A. S. S., & Andayani. (2024). Investigating the effectiveness of ecoliteracy-integrated project-based learning in fostering creative thinking skills among elementary school students. *Kembara Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 10(1), 295–321
- Craft, A. (2005). *Creativity in schools: Tensions and dilemmas*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE.
- Cropley, A. J. (2001). *Creativity in education and learning: A guide for teachers and educators*. Routledge.
- Guilford, J. P. (1950). Creativity. *American Psychologist*, 5(9), 444–454.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Kurniawan, H. (2023). Models of language innovation and creativity for students early childhood education programs. *KLITIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.32585/klitika.v5i1.4522>
- Ningsih, R. Y., Rafli, Z., & Boeriswati, E. (2021). Linguistic creativity of the Indonesian for Foreign Speakers (BIPA) students at the morphological, syntactic, and semantic levels. *Lingua Cultura*, 15(2), 199–206. <https://doi.org/10.21512/lc.v15i2.7613>
- Munandar, U. (2009). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Rineka.
- Cipta. Runco, M. A., & Acar, S. (2012). Divergent thinking as an indicator of creative potential. *Creativity Research Journal*, 24(1), 66–75. <https://doi.org/10.1080/10400419.2012.652929>
- Septyawan, A., Soleh, D. R., & Ricahyono, S. (2023). Publication trends in Indonesian language teaching: Focus on ‘making effective sentences’ (2014-2023). *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*.
- Solihati, N., & Hikmat, A. (2018). Critical thinking tasks manifested in Indonesian language textbooks for senior secondary students. *SAGE Open*, 8(3). <https://doi.org/10.1177/2158244018802164>
- Torrance, E. P. (1974). *Torrance Tests of Creative Thinking: Norms-Technical Manual*. Scholastic Testing Service.
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by design* (Expanded 2nd ed.). ASCD.
- Winarni, R., & Slamet, S. Y. (2023). Development of Indonesian language learning textbook with character education through active learning as an elementary students’ learning source. *SHES: Social, Humanities, and Educational Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.20961/shes.v1i1.23704>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.